

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Latar belakang dan objek ini akan dikemukakan secara umum tentang pondok pesantren darul arqam yang meliputi:

1. Profil Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan

a. Identitas Pesantren

Nama Pesantren : PP DARUL ARQAM PAMEKASAN

Alamat

- Jalan : Jl.R.Abdul Aziz, No. 86, Pamekasan-Madura
- Kelurahan : Jungcangcang
- Kecamatan : Pamekasan
- Kabupaten : Pamekasan
- Provinsi : Jawa Timur

Nama Pengasuh : KH. Ahmad Zaini, M.Pd

Tahun Berdiri : 2021

Status Tanah : Infak

Kode Pos : 69317

Jumlah Guru : 5

Jumlah Santri : 16

No.Tlp/HP : 083124587357

b. Identitas Pengasuh Pesantren

Nama Pengasuh Pesantren : KH. Ahmad Zaini, M.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 8 April 1983

Alamat : Dsn Gunung, Desa Bajur, Kec Waru, Kab
Pamekasan

c. Visi dan Misi Pesantren

- **Visi**
 - Mencetak generasi yang berakhlak Qur'ani
- **Misi**
 - Terwujudnya generasi Qur'ani yang berfikir modern dan berakhlak mulia
 - Menyiapkan kader umat dengan menghafal Alqur'an

d. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang terdapat di pesantren Darul Arqam Jungcangcang pada tahun ajaran 2021/2022 terdapat 5 orang dengan berbagai tugasnya masing-masing, adapun data guru di pesantren Darul Arqam Junhgancang Pamekasan, yaitu bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Data Guru Pesantren Darul Arqam

No	Nama	Keterangan
1.	Ahmad Zaini, M.Pd	Guru Tahsin, Tajwid dan perbaikan bacaan Alqur'an
2.	Nurul Khofifah	Guru Kitab Kuning
3.	Saodatul Qomariyah, M.Ip	Guru Tahfidz
4.	Wahidah, LC	Guru Fiqih
5.	Zulfa, LC	Guru Bahasa Arab

e. Keadaan Santri

Santri yang terdapat di pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan berjumlah 16 orang. Adapun data santri ialah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Data Santri Darul Arqam

No	Nama-Nama Santri	Alamat
1.	Aisyatul Maisaroh	Kramat
2.	Alfi	Sampang
3.	Alisa	Bandaran
4.	Azkiyatin Najwa	Pakong
5.	Isnaini Salsabila	Waru
6.	Nabila	Sanatengah
7.	Niswah Asilah Ma'sun	Sumenep

8.	Oktavia Irani Putri	Pasean
9.	Putri Ayuni	Larangan
10.	Rara	Sumenep
11.	Riska	Waru
12.	Sianatul Laila	Pasean
13.	Siti Qomariyah	Pademawu
14.	Suci Zaidatut Thalib	Pademawu
15.	Ulfa Ubaidah	Jember
16.	Yasmin As-Syifa	Larangan

f. Sarana dan Prasarana

1) Jenis yang dimiliki pesantren

Tabel 1.3

Ruang yang dimiliki Pesantren Darul Arqam

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Guru	1
2.	Ruang Ibadah / Musholla	1
3.	Ruang Kamar Santri	5
4.	Ruang Kelas	3
5.	Ruang Makan	1
6.	Ruang Pimpinan	1
7.	Ruang Perpustakaan	1
8.	Ruang Tamu	1

9.	Ruang Toilet	8
10.	Ruang Kesehatan	0

2) Prasarana

Tabel 1.4

Prasarana Pesantren

No	Jenis	Keberadaan		Berfungsi	
		Ada	Tidak ada	Ya	Tidak
1.	Listrik	✓		✓	
2.	Internet	✓		✓	
3.	Instalasi Air	✓		✓	
4.	Telephone	✓		✓	

Setelah peneliti memaparkan data mengenai profil pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, seperti data profil pengasuh pesantren, keadaan guru, keadaan santri, sarana dan prasarana, maka selanjutnya peneliti ingin memaparkan dan memadukan data yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan yaitu sebagai berikut :

2. Paparan Data dan Temuan Penelitian

a. Upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren Darul Arqam

Dalam membina akhlakul karimah santri yang lebih baik tentunya upaya dari guru perlu diterapkan supaya santri dapat memperbaiki tingkah laku maupun tutur bahasanya ketika berkomunikasi dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih tua. Bahasa Madura yang baik merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, namun di samping itu dalam berbahasa seseorang belum tentu bisa menerapkannya secara baik karena adanya beberapa tingkatan dari bentuk bahasa Madura itu sendiri. Maka dari itu dalam lingkungan pesantren diperlukan upaya guru dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik agar dapat menghasilkan suatu perubahan yang baik dan maksimal.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana “Upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan,” peneliti langsung menemukan pengasuh pesantren Darul Arqam dan beberapa santri agar mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam melihat dan mengetahui proses membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik, peneliti mengikuti dari awal sampai akhir proses pembinaan akhlakul karimah

ini. Setelah semua kegiatan selesai kemudian peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada pengasuh pesantren, guru serta beberapa santri untuk mendapatkan informasi yang valid tentang upaya guru dalam membina akhlakul karimah santri melalui bahasa Madura yang baik, Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama KH.Ahmad Zaini selaku pengasuh pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasann.

“Dari saya upaya yang diterapkan itu melalui diri saya terlebih dahulu, misalnya seperti memberikan contoh atau mempraktikkan berbahasa Madura engghi-bhunten dalam kegiatan sehari-hari ketika berbicara dengan santri sehingga mereka bisa meniru karena santri yang ada disini termasuk angkatan pertama dan mereka masih minim pengetahuan tentang berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” serta mewajibkan sesama santri berbahasa Madura engghi-bhunten karena saya rasa yang paling banyak berinteraksi dalam keseharian mereka adalah bersama temannya bukan dengan keluarga saya atau para guru, sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat sudah terbiasa dengan bahasanya yang sopan tidak memandang status atau jabatan dari seseorang.”¹

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu santri Darul Arqam Alfi yaitu sebagai berikut:

“Saya sangat senang dengan upaya guru disini dalam membina akhlak santri melalui bahasa Madura yang baik, karena dengan beberapa upaya yang diterapkan maka santri ketika berbaur dengan masyarakat luar dapat dibedakan tingkah laku dan tutur bahasanya antara sebelum mondok dan sesudah mondok, misalnya dulu sebelum saya mondok bak ketika berbicara dengan orangtua saya, saya menggunakan bahasa enje’-iye / engghi-enten, tapi setelah mondok bahasa saya berubah menjadi engghi-bhunten.”²

¹ Ahmad Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasann, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2022)

² Alfi, Santri Darul Arqam Jungcangcang Pamekasann, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2022)

Selanjutnya peneliti juga memperoleh informan dari 3 santri tentang upaya guru yang dilakukan dalam membina akhlakul karimah, yakni dari Aisyatul Maisaroh, Ulfa dan Rara. Yaitu sebagai berikut:

“Kami merasa senang dengan upaya yang dilakukan guru di pondok ini, karena guru dan pengasuh di pondok ini memang selalu membiasakan santrinya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” meskipun dengan teman sebayanya, dan dengan upayanya kami dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Madura engghi-bhunten, yang sebelumnya kami tidak tau dan setelah mondok akhirnya kami bisa tau meskipun sedikit demi sedikit yang akhirnya dapat memahami secara keseluruhan tentang bahasa Madura yang baik. kami juga merasa senang dengan memakai bahasa Madura dalam kegiatan sehari-hari kami bisa saling menjaga perkataan yang awalnya terbiasa berbicara kotor / kasar, setelah berbahasa Madura yang baik kami tidak lagi mengeluarkan kata-kata tersebut. Serta kami merasa ada perubahan yang lebih baik ketika mondok dari pada sebelum mondok salah satunya ya dengan pengucapan bahasa Madura engghi-bhunten ini bak”³

Dari hasil wawancara di atas 3 santri tersebut merasa sangat senang dengan upaya yang dilakukan guru karena santri yang awalnya tidak terbiasa memakai bahasa halus akhirnya bisa dan terbiasa, mereka juga merasa senang dengan bahasa Madura engghi-bhunten ini karena membuat mereka tidak lagi mengeluarkan kata-kata kasar. Intinya dari 3 santri di atas mereka merasa ada perubahan yang lebih baik dalam berbahasa karena terkesan lebih sopan.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung di pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan ketika proses komunikasi antar

³ Aisyatul Maisaroh, Ulfa dan Rara, Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2022)

guru dengan santri serta santri dengan teman sebayanya sedang berlangsung yaitu:

Peneliti melihat bahwasanya guru memang benar-benar berupaya untuk membiasakan santrinya bisa berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten”, dengan cara memberikan contoh / keteladanan yang dicontohkan oleh keluarga pengasuh ataupun pengurus ke seluruh kalangan santri, meskipun putra/putri kiai yang masih kecil berumur 1-2 tahun itu sudah diajak berkomunikasi dengan memakai bahasa Madura halus engghi-bhunten dengan tujuan terbiasa mendengarkan bahasa yang baik mulai dari kecil agar menjadi kebiasaan ketika sudah dewasa.⁴

Untuk mendukung data hasil observasi diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pondok pesantren Darul Arqam yaitu Nurul Khofifah sebagai berikut:

“Kalau upaya dari saya yang pertama yaitu dengan memberi pembiasaan penggunaan bahasa Madura yang baik di kalangan pesantren baik antar teman sebaya, keluarga pengasuh ataupun kalangan masyarakat luar, kemudian dengan contoh atau keteladanan yang diberikan oleh keluarga pengasuh maupun guru ke semua santri serta dengan pengawasan yang di lakukan oleh guru terhadap seluruh santri dan yang terakhir dengan memberikan reward atau hukuman bagi santri yang aktif berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” atau sebaliknya memberikan hukuman bagi santri yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Madura yang baik ketika berkomunikasi, adapun hukuman yang biasa diberikan ialah menghafal mufrodath bahasa arab sebanyak 10.⁵

⁴ Observasi Langsung, Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, (13 Desember 2022)

⁵ Nurul Khofifah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2022)

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 guru pondok pesantren Darul Arqam yakni ibu Saodatul Qomariyah dan ibu Wahidah, yakni sebagai berikut:

“Upaya dari kami sama dengan yang disampaikan oleh ibu Nurul yakni memberikan contoh yang baik, membiasakan santri berbahasa Madura baik, mengawasi santri ketika berkomunikasi baik dengan teman-temannya atau dengan guru dan keluarga pengasuh kemudian yang terakhir dengan memberikan sebuah reward atau hukuman bagi santri yang aktif dan yang tidak aktif dalam memakai bahasa Madura engghi-bhunten. Upaya yang demikian kami merasa sangat efektif untuk diterapkan karena hasilnya pun insyaAllah maksimal, santri bisa ada perubahan dari segi bahasanya yang baru mondok dan sudah lama mondok. Dengan demikian santri bisa lebih sopan dalam berbahasa, apalagi ketika diluar lingkungan pesantren yang tentunya berhadapan langsung dengan berbagai macam penilaian masyarakat, sehingga bisa terkesan lebih sopan dan beradab.⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti yakni upaya yang dilakukan ialah ada 4 yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Karena upaya tersebut dianggap sangat efektif dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti memperoleh beberapa temuan-temuan penelitian di pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan yaitu dengan menerapkan pembiasaan berbahasa Madura yang baik kepada seluruh santri, memberi contoh atau keteladanan dari keluarga pengasuh, pengurus serta seluruh guru ketika berkomunikasi kemudian dengan cara

⁶ Saodatul Qomariyah dan Wahidah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 Desember 2022)

mengontrol atau mengawasi kegiatan santri dalam berbahasa Madura yang baik serta yang terakhir dengan memberikan reward dan hukuman bagi yang aktif berbahasa Madura dengan baik serta yang tidak aktif berbahasa Madura yang baik.

b. Bentuk bahasa Madura yang baik yang digunakan oleh guru dalam membina akhlakul karimah santri

Bahasa Madura yang baik (engghi-bhunten) menjadi bahasa yang banyak di gunakan atau di pakai dikalangan pesantren yang ada di Madura sebagai bentuk komunikasi sehari-hari baik antar guru dengan santri maupun santri dengan santri, Karena bahasa Madura yang baik (engghi-bhunten) ini merupakan tingkatan bahasa Madura paling tinggi dan paling halus dibandingkan dengan bahasa Madura lainnya. Pembinaan akhlakul karimah santri yang diupayakan oleh guru melalui pembiasaan berbahasa Madura yang baik khususnya engghi-bhunten ini sangat efektif apabila diterapkan, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama KH.Ahmad Zaini selaku pengasuh pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasann.

“Pembiasaan berbahasa Madura yang baik di pesantren memang perlu diterapkan di semua kalangan pesantren untuk menjaga tingkat kesopanan berbahasa santri baik dilingkungan pesantren atau diluar lingkungan pesantren. Saya sebagai pengasuh memang menginginkan atau sangat berharap supaya santri yang ada di pondok ini bisa berbahasa madura yang baik yakni bahasa Madura “*engghi-bhunten*” karena jika santri sudah terbiasa berperilaku baik ketika dipondok, baik segi tingkah laku atau bahasanya maka ketika ia terjun ke masyarakat pasti baik pula, bentuk pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan oleh guru melalui pembiasaan berbahasa Madura yang baik ialah pada hari

kamis bagiannya ibu Saodah, beliau sebelum kegiatan ngaji kitab ditutup selalu memberikan 5-10 kosakata bahasa Madura engghi-bhunten untuk dihafalkan, dan biasanya ketika guru-guru pesantren termasuk saya saat berbicara dengan santri itu selalu berusaha untuk menggunakan bahasa Madura halus engghi-bhunten baik saat berbicara formal atau non formal, misalnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung (ngaji kitab), biasanya kami menjelaskan menggunakan bahasa Madura halus engghi-bhunten atau ketika minta bantuan terhadap santri kami juga berbahasa dengan sopan, seperti itu bak.”⁷

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu santri Darul Arqam Aisyatul Maisaroh yaitu sebagai berikut:

“Bentuk pembinaan yang saya dapatkan dari guru disini tentang bahasa Madura engghi-bhunten yakni menghafal 5-10 kata bahasa Madura engghi bhunten di setiap hari kamis bagiannya Ibu Saodah. Adapun Bahasa yang saya gunakan di pesantren adalah bhasa alos (engghi-bhunten). Namun beda bak bahasanya saya ketika masih belum mondok dan sesudah mondok, kalau dulu sebelum mondok saya tidak kenal bahasa halus engghi-bhunten bahkan kalau berbahasa terkadang menggunakan memakai engghi-enten, namun karena sudah mondok, saya mendapat pembinaan dari para guru dan sudah terbiasa mendengarkan percakapan teman-teman setiap harinya dengan bahasa Madura yang baik (engghi-bhunten) maka secara lambat laun saya belajar, mengikuti dan akhirnya bisa.”⁸

Selain melakukan wawancara dengan Aisyah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Alfi, Ulfa Ubaidah dan Rara sebagai santri Darul Arqam, adapun hasil wawancara ialah sebagai berikut:

“Sebelum kami mondok bak, kami tidak menggunakan bahasa halus engghi-bhunten, tetapi memakai bahasa halus engghi-enten baik ketika berbicara dengan orangtua dan masyarakat, namun setelah kami mondok kami mendapat pembinaan khusus dan banyak pengetahuan dimulai dari

⁷ Ahmad Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

⁸ Aisyatul Maisaroh, Santri Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

bentuk bahasa madura yang baik seperti bahasa halus engghi-bhunten ini. Apalagi di sini penerapan dalam berbahasa Madura engghi-bhunten tidak hanya antara guru dan santri tetapi sesama santri juga diwajibkan memakai bahasa engghi-bhunten, dengan begitu kami merasa terbiasa dan bisa belajar secara sedikit demi sedikit kepada teman teman yang lebih tahu tentang bahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” bak, kemudian yang membuat kami terbiasa berbahasa Madura engghi-bhunten juga karena adanya pembinaan yang biasa dilakukan oleh guru disini yakni ibu Saodah yaitu ketika selesai ngaji kitab di musolla pada hari kamis, ibu Saodah selalu memberikan 5-10 kosakata bahasa Madura engghi-bhunten untuk kemudian di hafaalkan dan di setor di minggu berikutnya.”⁹

Dari hasil wawancara dengan 4 santri di atas menjelaskan bahwasanya bentuk bahasa Madura yang digunakan guru di pesantren ialah bahasa halus “engghi-bhunten”, namun santri mengatakan bahwa ketika mereka belum mondok mereka tidak tahu berbahasa Madura engghi-bhunten akan tetapi setelah berada di pondok terdapat perubahan pada santri karena sudah diwajibkan, dibiasakan dan bahkan diberikan pembinaan khusus dalam bentuk hafalan (5-10 kosakata bahasa Madura engghi-bhunten) maka dengan demikian lambat laun santri bisa memakai bahasa Madura yang baik / engghi-bhunten.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung di pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan ketika proses komunikasi antar guru dengan santri serta santri dengan santri sedang berlangsung yaitu:

⁹ Alfi, Ulfa Ubaidah dan Rara, Santri Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

Peneliti melihat langsung bagaimana bentuk ucapan tutur bahasa yang digunakan oleh guru terhadap santri, serta santri dengan santri misalnya percakapan yang terjadi antara guru dengan santri: “minta tolong marenah abersean e dhalem laok ghi !” santri: “enggghi, abdinah kadhibik napa sareng kancanah?” guru:”terserah sampean, kadhibik padhe, sareng kancana ta napah.” Maksud dari percakapan diatas yaitu guru minta tolong kepada salah satu santri untuk membersihkan rumahnya kiai yang ada di utara, santri mengiyakan perintah dari sang guru kemudian bertanya apakah sendiri atau bareng temannya, guru menjawab terserah santri tersebut, boleh sendirian dan juga boleh ngajak temannya. Demikian pula percakapan yang terjadi antara santri dengan temannya. Santri A: “Toreh dhe’eren mbak”. Santri B: “enggghi eyatoreh mbak, abdinah gi’ mamareah hafalan”. Maksud dari percakapan diatas ialah santri dengan santri itu menawarkan santri yang bernama ulfa untuk makan, kemudian ulfa menjawab dengan sangat santun yaitu mempersilahkan untuk makan terlebih dahulu karena ulfa masih mau menyelesaikan hafalannya.”¹⁰

¹⁰¹⁰ Observasi Langsung, Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, (13 Desember 2022)

Untuk mendukung data hasil observasi diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pondok pesantren Darul Arqam yaitu Saodatul Qomariyah sebagai berikut:

“Kalau bentuk bahasa yang digunakan oleh guru serta santri di sini yakni menggunakan bahasa madura halus “engghi-bhunten” atau kata orang jawa “*kromo*”. Adapun bentuk pembinaan yang biasa kami lakukan yaitu pada saat selesai ngaji kitab pada tiap hari kamis, yakni dengan memberikan 5-10 kosakata bahasa Madura engghi-bhunten yang dianjurkan untuk kemudian dihafalkan oleh tiap-tiap santri yang ikut ngaji kitab tersebut dan disetor di minggu berikutnya. nah bahasa madura kromo ini termasuk bahasa yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan bahasa Madura yang lain, dan jika melihat dari latar belakang santri yang ada disini mereka mayoritas sedikit yang bisa menggunakan bahasa Madura engghi-bhunten bahkan memang ada yang tidak tau sama sekali, dengan demikian kami membiasakan santri untuk berbahasa madura engghi-bhunten dalam kesehariannya meskipun dengan sesama temannya dengan tujuan santri yang belum bisa dan tidak tahu tentang bahasa Madura engghi-bhunten bisa belajar dan bertanya kepada temannya. Kami juga membiasakan santri dengan santri tetap memakai bahasa engghi-bhunten supaya ketika ada santri yang belum tau tentang bahasa engghi-bhunten bisa bertanya tanpa adanya rasa malu dan canggung karena kami rasa jika dengan teman itu sudah seperti saudara.”¹¹

Selain melakukan wawancara dengan Ibu Saodah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nurul dan Ibu Wahidah mengenai bentuk bahasa Madura yang digunakan oleh guru dalam membina akhlakul karimah santri, adapun hasil wawancara ialah sebagai berikut:

“Selama kami mengajar disini bak, bentuk bahasa Madura yang dipakai itu bahasa Madura paling halus yakni engghi-bhunten, karena memang kalau di lingkungan pesantren sudah seharusnya memakai bahasa yang sopan.

¹¹ Saodatul Qomariyah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

Seperti misalnya ketika ada kegiatan belajar mengajar kitab kuning, nah makna dari lafadz-lafadz kitab itu dijelaskan menggunakan bahasa Madura engghi-bhunten kepada santri, serta saat guru atau dari keluarga pengasuh memerlukan bantuan santri, cara untuk minta tolong itu kami tetap memakai bahasa Madura yang halus “engghi-bhunten” kepada santri, serta yang biasa diterapkan juga pada saat ngaji kitab bagiannya Ibu Saodah, biasanya diakhir sebelum kegiatan ditutup dengan salam, ibu Saodah memberikan 5-10 kosakata bahasa Madura kepada santri untuk dihafal dan disetor diminggu berikutnya. Dengan cara demikian kami rasa sebagai guru tidak hanya bisa memerintah santri untuk membiasakan diri berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” namun kami sebagai guru juga memberikan contoh yang baik, dengan demikian santri bisa mempunyai cerminan yang baik dari guru-gurunya.”¹²

Dari hasil wawancara yang didapat dari 2 guru diatas berarti bahwasannya bentuk bahasa Madura yang baik yang digunakan guru dalam membina akhlakul karimah santri ialah menggunakan bahasa halus yakni “engghi-bhunten” dan dengan memberikan kosakata bahasa Madura engghi-bhunten pada hari Kamis sebanyak 5-10 kata untuk dihafalkan dan disetor di minggu berikutnya, karena bahasa Madura engghi-bhunten ini termasuk bahasa paling sopan ketika diucapkan di kalangan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti memperoleh beberapa temuan-temuan penelitian di pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan yaitu meliputi bentuk penggunaan bahasa Madura yang baik dalam membina akhlakul karimah santri itu menggunakan bahasa Madura yang paling tinggi tingkatannya

¹² Nurul Khofifah dan Wahidah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

yaitu “*engghi-bhunten*” dan dengan cara memberikan kosakata bahasa Madura *engghi-bhunten* pada hari Kamis sebanyak 5-10 kata untuk dihafalkan dan disetor di minggu berikutnya. Karena guru menganggap bahasa *engghi-bhunten* ini termasuk bahasa paling sopan jika digunakan pada saat berkomunikasi, baik di pesantren atau diluar pesantren. Dengan demikian bentuk akhlakul karimah santri juga dipandang baik oleh semua kalangan karena semakin tinggi kelas sosialnya seseorang maka akan semakin terjaga kesopanan dan struktur bahasanya, sebagaimana salah satu pesantren yang ada di Madura yakni Mambaul Bata-Bata yang menggambarkan kesopanan dengan kata-kata yakni “Kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan”.

c. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik

Dalam melaksanakan suatu kegiatan maka harus ada perencanaan serta persiapan secara maksimal sebelumnya untuk mencapai sebuah tujuan yang maksimal pula, di samping itu pula pasti ada faktor yang berpengaruh dalam suatu kegiatan yang akan di laksanakan. Faktor yang berpengaruh ialah faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dari dalam dan dari luar dari terlaksananya kegiatan dalam membina akhlak santri, sama halnya dengan upaya guru dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren darul

arqam jungcangcang pamekasan terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik:

Adapun faktor internal terlaksananya pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pesantren darul arqam ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh KH. Ahmad Zaini, hal tersebut disampaikan langsung ketika saya mewawancarai beliau selaku pengasuh pesantren Darul Arqam, yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya faktor internal yang berpengaruh ialah seseorang yang berada di lingkungan pesantren baik dimulai saya sendiri sebagai pengasuh, keluarga saya dan para guru yang ada di sini. Dan saya sangat mendukung penuh kegiatan pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan berbahasa Madura yang baik ini karena sudah merupakan tanggung jawab dan kewajiban saya untuk membina akhlak santri menjadi lebih baik lagi sebagai generasi muda penerus bangsa, apalagi dalam membiasakan santri berbahasa madura yang baik “engghi-bhunten” dimana dalam setiap pesantren khususnya yang ada di Madura sudah pasti pengasuh serta para pengajar menerapkan pembiasaan yang baik untuk santri tentu dengan tujuan yang baik pula, yakni membentuk sopan santun dalam bertingkah laku dan bertutur kata dan menjadikan santri yang benar-benar santri ketika berhadapan dengan masyarakat, serta mereka bisa tau cara berinteraksi yang baik dengan masyarakat itu bagaimana melalui bahasa Madura “engghi-bhunten” tersebut. serta supaya ada perubahan dari awal yang tidak mondok dan sudah mondok, seperti itu.”¹³

¹³ Ahmad Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh ibu Wahidah, ibu Nurul Khofifah serta ibu Saodatul Qomariyah, sebagai guru di pondok pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, sebagai berikut:

“Menurut kami faktor internal yang berpengaruh dalam membina akhlak santri ialah karena terdapat dukungan penuh dikalangan pesantren yakni dimulai dari kemauan individu santri itu sendiri, dari pengasuh, serta para guru yang ada disini, serta semangat santri-santri disini untuk selalu belajar sehingga bisa membentuk perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, karena tanpa adanya kemauan dari dalam diri santri untuk tahu tentang bahasa Madura yang baik maka kita sebagai guru akan kesulitan dalam membinanya. Dari situ kita selalu berusaha penuh dalam membina akhlak santri, kita sambil lalu mengawasi dan memberi contoh yang baik setiap harinya. Dengan cara demikian maka santri mempunyai figur yang baik dalam berbahasa sehingga ketika santri sudah bisa dan terbiasa berbicara dengan bahasa Madura yang baik maka nantinya ketika mereka pulang kerumahnya, mereka akan tetap memakai bahasa yang demikian pula, jadi pandangan masyarakat terhadap mereka insyaAllah akan baik juga. Dan kami juga merasa dengan adanya kemauan dari individu santri, dukungan dari para guru serta pengasuh, santri bisa menjadi santri yang benar-benar santri baik dari segi tindakannya serta tutur bahasanya, karena kami merasa ada perubahan bagi santri sebelum dan ketika mondok di sini bak, yang biasanya sebelum mondok bahasa yang dipakai agak kasar tetapi ketika mondok bahasa yang digunakan sudah berubah meskipun tidak secara keseluruhan, karena semuanya butuh proses bak ”¹⁴

¹⁴ Wahidah, Nurul Khofifah dan Saodatul Qomariyah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcancang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

Kemudian untuk memperkuat penjelasan sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri Darul Arqam yaitu Ulfa Ubaidah, sebagai berikut:

“Saya sendiri sangat senang bak, ketika mendengarkan komunikasi teman-teman saya ketika menggunakan bahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” setiap harinya, baik antara santri kepada guru dan santri dengan santri, dengan demikian saya berkeinginan untuk belajar dan tahu lebih dalam lagi dalam bahasa Madura engghi-bhunten. Saya orang jember bak dan sama sekali tidak menguasai bahasa Madura engghi-bhunten, jadi saya memang benar-benar berangkat dari nol kesini untuk mencari ilmu dan mengetahui cara berbahasa Madura engghi-bhunten ini. Saya menganggap kalau berbahasa Madura engghi-bhunten itu kedengarannya sopan dan halus gitu bak, beda dengan bahasa Madura yang tidak halus kedengarannya agak kasar meskipun berbicara biasa serta yang saya tahu dan sering dengar, kalau santri sudah terbiasa berbicara menggunakan bahasa Madura halus ‘engghi-bhunten” mereka enggan untuk mengeluarkan kata-kata kasar serta mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diungkapkan sebagai santri.”¹⁵

Selain mewawancarai Ulfa sebagai salah satu santri di darul arqam, peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 santri lainnya yakni Alfi, Rara dan Aisyatul Maisaroh tentang faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak melalui bahasa madura yang baik, adapun hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

“ Dari kami bak, faktor internal yang berpengaruh itu ialah seperti para guru, dan keluarga pengasuh. Karena dari beliau-beliau lah kami mendapat dukungan penuh untuk selalu belajar bertingkah laku baik serta bertutur kata yang baik dan sopan. Selain dari mereka kami juga merasa adanya teman-teman yang ikut membantu untuk senantiasa belajar tentang

¹⁵ Ulfa Ubaidah, Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

bahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” atau bisa dikatakan saling mengingatkan / mengajari dari bahasa yang paling mudah karena kami merasa tidak sungkan untuk saling bertanya ketika tidak tahu, seperti itu bak.”¹⁶

Jadi dari hasil wawancara diatas dikatakan bahwasanya faktor internal yang berpengaruh ialah dari lingkungan pesantren sendiri seperti para guru dan keluarga pengasuh yang selalu memberi dukungan penuh bagi santri untuk selalu membiasakan berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten”, serta dari teman sebayanya yang selalu mau untuk saling belajar tentang bahasa Madura engghi-bhunten.

2. Faktor eksternal dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik:

Diatas telah di jelaskan mengenai faktor internal dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik , selanjutnya akan dijelaskan mengenai faktor eksternal dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik, hal tersebut diketahui peneliti ketika peneliti melakukan observasi serta mewawancarai pengasuh pesantren yakni sebagai berikut:

“Menurut saya, untuk faktor eksternalnya ialah adanya dukungan dari pihak keluarga seperti orangtua dan masyarakat sekitar dalam membantu pembinaan akhlak santri disini, karena saya menyadari setiap orang itu pasti membutuhkan interaksi dari luar ya minimal bersama keluarganya,

¹⁶ Alfi, Rara dan Aisyatul Maisaroh, Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

dengan begitu secara langsung santri tersebut akan mengikuti seluruh perbuatannya dimulai dari bertingkah laku sampai dengan cara betutur kata yang baik. karena menurut saya tempat pertamakali seseorang belajar adalah dilingkungan keluarga. ”¹⁷

Selain peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan santri namun jawaban dari mereka juga sama dengan pendapat dari pengasuh. Mengatakan bahwasanya untuk faktor eksternalnya diperoleh dari dukungan keluarga dan masyarakat.

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti ketika santri melakukan aktivitas diluar pesantren darul arqam jungcangcang pamekasan ialah sebagai berikut:

Dalam kegiatan sehari-hari baik ketika ada acara formal dan nonformal di pesantren santri tetap memakai bahasa Madura engghi-bhunten, baik dengan guru dan teman sebayanya. Selain demikian peneliti melihat langsung bentuk bahasa yang digunakan santri yaitu saat santri dikirim oleh orangtuanya, mereka berkomunikasi dengan bahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” untuk menjaga kesopanan terhadap orangtuanya bahkan juga dengan masyarakat sekitar yang ada di sekitar pesantren yaitu ketika santri melakukan aktivitas lari pagi setiap hari minggu biasanya waktu itu santri melakukan interaksi langsung dengan masyarakat dan dalam

¹⁷ Ahmad Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Maret 2023)

berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Madura yang baik yaitu “engghi-bhunten”.¹⁸

Adapun temuan-temuan penelitian di pondok pesantren darul arqam mengenai faktor internal ialah adanya kemauan dari tiap individu santri untuk selalu belajar dari ketidaktahuannya menjadi tahu serta adanya dorongan di kalangan pesantren seperti dari pengasuh, keluarga pengasuh bahkan dari para guru.

Adapun untuk faktor eksternalnya ialah adanya dukungan penuh dari keluarga santri serta dari masyarakat sekitar pesantren, dengan cara yang demikian santri merasa diperhatikan serta ada motivasi untuk selalu mengubah bahasanya dari yang biasa saja menjadi lebih baik, sehingga bentuk perubahan akhlakul karimah santri juga dapat dilihat dari bentuk bahasa yang diucapkan dan dipakai santri dalam setiap harinya.

B. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.

¹⁸ Observasi Langsung, Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan, (18 Desember 2022)

1. Upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren darul arqam jungcangcang pamekasan

Upaya merupakan suatu usaha seseorang yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Upaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara pembiasaan yang baik, sebagai lembaga pendidikan islam yang sudah banyak diyakini tingkat keberhasilannya dalam mencetak ulama-ulama, serta pesantren juga memiliki cara tersendiri dalam membina akhlakul karimah santrinya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pembiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Arqam, yang mana fokus tujuan dari kegiatan tersebut ditujukan kepada seluruh santri yang ada di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.

Akhlakul karimah santri bisa dibentuk melalui pembinaan yang baik, pembinaan tersebut dapat dilakukan oleh seorang pendidik atau guru yang ada di pesantren tersebut melalui bahasa Madura yang baik, karena seorang guru merupakan orang yang paling dekat dengan anak didik atau santrinya, sehingga upaya tersebut sangat berpengaruh untuk membina akhlakul karimah santri menjadi lebih baik.

Adapun upaya-upaya guru yang diterapkan dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan sebuah contoh atau keteladanan yang baik bagi para santri Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan

Guru merupakan cerminan bagi santri-santrinya atau anak didiknya, guru juga termasuk panutan kedua setelah orang tua, keteladanan dari seorang guru termasuk pada kepribadian serta karakter pribadi guru. Pendidik harus dapat memberikan contoh sebuah sikap atau perilaku yang baik bagi santri atau anak didiknya supaya anak didiknya tersebut bisa mengamalkan segala bentuk pengajaran yang telah diberikan oleh gurunya, metode keteladanan sangat berpengaruh untuk diterapkan karena dengan metode yang demikian anak didik mampu melihat secara pasti apa yang harus ia lakukan serta anak didik dapat meniru segala perbuatan gurunya, karena guru termasuk panutan kedua setelah orangtua. Guru akan selalu di sorot oleh anak didiknya, segala perbuatan yang dilakukan guru akan akan berdampak bagi kepribadian anak didiknya dengan demikian tanggung jawab guru bagi anak didik sangatlah besar baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Setiap penampilan guru di depan anak didik pasti ditiru, sehingga semua yang dilakukan itu pasti berkesan jadi guru harus mempunyai akhlak yang baik supaya mampu melahirkan anak didik yang berakhlak baik juga.¹⁹

- b. Menerapkan pembiasaan berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten” dalam kegiatan sehari-hari

Pembiasaan termasuk tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya perintah dari orang lain. Menurut Ramayulis pembiasaan merupakan perbuatan seseorang yang bersifat otomatis

¹⁹ Deni Sutisna, Dyah Indraswati dan Muhammad Sobri, “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 2 (September, 2019): 32, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id>.

tanpa adanya rencana sebelumnya. Metode pembiasaan termasuk salah satu cara yang sangat benar dalam membentuk moral anak, sebagai upaya untuk membiasakan anak berperilaku positif, berpikir optimis dan bertindak sesuai dengan ajaran islam. Sebagaimana yang terkandung dalam Alqur'an surah Al-Ashr ayat 1-3 tentang pembiasaan menerapkan bentuk perilaku sesuai ajaran agama islam, yakni sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa semua manusia rugi ketika ia tidak dapat menggunakan waktunya secara baik, sampai Allah SWT bersumpah demi masa (waktu). Dengan demikian kebiasaan disiplin waktu harus menjadi pembiasaan sejak kecil sehingga ketika dewasa sudah terbiasa menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat. Sama halnya dengan pembiasaan berbahasa Madura yang baik yang diterapkan di pesantren Darul Arqam Jungcang Pamekasan, upaya

tersebut diterapkan supaya menjaga bentuk bahasa santri itu terbiasa sopan dengan siapapun dan bahkan ketika ia berada di lingkungan

- c. Memberikan pengawasan terhadap santri dalam berbahasa Madura yang baik dalam kegiatan sehari-hari

Pengawasan bisa disebut juga sebagai kegiatan supervisi, kegiatan mengawasi ini biasanya dilakukan oleh pengurus di pesantren Darul Arqam dengan tujuan menjaga atau memantau bentuk bahasa yang digunakan santri dalam kesehariannya. Pengawasan merupakan suatu bentuk upaya mengamati secara terus-menerus, serta mengontrol beberapa kesalahan-kesalahan yang terjadi. Adapun tujuan pengawasan ialah untuk memastikan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya sudah terlaksana atau belum. Dalam kegiatan mengawasi dapat disebut sebagai kinerja petugas pesantren yang apabila terjadi sebuah penyimpangan maka harus mengupayakan sesuatu supaya masih bisa dikendalikan. Metode pengawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu kegiatan sudah terlaksana dengan maksimal atau masih kurang maksimal, serta bertujuan mengetahui hasil kegiatan diperoleh secara efektif dan efisien.²¹

²⁰ Halimah, Rustam dan Zulfaini, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Moral Keagamaan AUD Kelompok B di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat," *Jurnal Raudhah* 07, no. 02 (Juli-Desember, 2019): 3-4, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>.

²¹ Siti Anisah, Mujiyatun dan Finy Muslihatuzzahro, "Pengawasan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 1, No. 2 (Juli-Desember 2021): 110-111, <https://journal.an-nur.ac.id>.

- d. Memberikan hukuman terhadap santri yang tidak aktif berbahasa Madura yang baik dalam setiap harinya

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren, terutama yang berhubungan dengan kebiasaan setiap hari yang ada kaitannya dengan kewajiban pasti ada yang mengikuti peraturan dan ada yang melanggar, dengan demikian hukuman itu ditetapkan.

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan terhadap anak didik dengan disengaja sehingga dapat menyebabkan efek jera agar tidak mengulangi suatu kesalahan yang sama serta menjadi sebuah cerminan bagi teman-temannya dalam melakukan kegiatan agar tidak mencontoh hal yang tidak baik untuk dikerjakan.²²

Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Abdari, Ibnu Khaldun dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, mereka berprinsip bahwa hukuman ialah:

الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ

Artinya: *"Menjaga pencegahan lebih baik daripada mengobati"*.

Suatu sanksi disebut kuratif (mengobati) disebut sebagai cara yang tidak baik jika dibandingkan dengan sanksi preventif (mencegah) karena dianggap cara mencegah tersebut lebih baik dari pada mengobati, contoh : terdapat seorang anak yang terlanjur melakukan hal-hal buruk dan sudah terlalu konsisten dalam hal yang demikian maka kita akan

²² Akhmad Jihad, "Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren DAAR El-Qolam" (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2011), 8.

sangat sulit ketika mengajak mereka kembali lagi ke hal-hal yang baik. Jadi bisa dikatakan cara kuratif (mengobati) disebut sebagai cara terakhir dalam memberikan hukuman ketika cara-cara yang lain sudah dilakukan.²³

Jadi dapat disimpulkan dari upaya guru membina akhlakul karimah santri di pesantren Darul Arqam itu terdapat 4 , yakni memberikan contoh atau keteladanan, menerapkan pembiasaan berbahasa Madura yang baik “engghi-bhunten”, memberikan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus dan para guru di pesantren untuk memastikan santri benar-benar mengaplikasikan bahasa Madura engghi-bhunten dalam kehidupan sehari-harinya atau tidak, kemudian upaya yang terakhir ialah memberikan hukuman bagi santri yang tidak aktif berbahasa Madura yang baik “engghu-bhunten”, adapun hukuman yang biasa diberikan ialah menghafal 10 mufrodat bahasa arab yang sudah di sediakan oleh guru di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.

2. Bentuk bahasa Madura yang baik yang digunakan oleh guru dalam membina akhlakul karimah santri

Bentuk penggunaan bahasa Madura yang baik ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama pengasuh, guru dan beberapa santri, tentang informasi yang diperoleh ialah bentuk bahasa santri menggunakan bahasa Madura engghi-

²³ Ibid, 7-8.

bhunten atau dalam bahasa jawnya disebut “krama / tingkat tutur tinggi”.

Bahasa Madura engghi-bhunten ini termasuk tingkatan bahasa Madura paling tinggi serta paling halus ketika diucapkan.²⁴ Bahasa Madura termasuk pada bagian dari hasil budaya yang penting dan sangat dihargai, oleh karena itu di dalam bahasa Madura sendiri terdapat kejadian-kejadian sosial budaya masyarakat Madura termasuk juga di lingkungan pesantren, dalam pesantren bahasa Madura engghi-bhunten ini berperan penting dalam sarana penyampai komunikasi yang dikemas dalam bentuk pendidikan, pembinaan akhlak, karakter dan watak santri, budi pekerti yang baik, serta pembentuk jati diri bangsa anak muda dalam pesantren, dengan demikian bahasa Madura engghi-bhunten ini perlu dijaga, dipelihara, dibina serta diterapkan di lingkungan pesantren yang ada di madura.

Penggunaan bahasa Madura engghi-bhunten ini di gunakan oleh semua santri yang ada di Darul Arqam baik itu kepada pengasuh, keluarga pengasuh, guru bahkan sesama temannya, dengan menerapkan bahasa Madura halus engghi-bhunten di setiap aktivitas sehari-harinya maka diharapkan segala bentuk ucapan kata-kata kasar dan tidak pantas bisa dicegah dan di minimalisir, oleh karena itu akhlak santri bisa di

²⁴ Nurul Fadhilah, Hodairiyah, “Pemertahanan Bahasa Madura dalam Media Elektronik: Studi Kasus pada “Pesona TV” Sumenep,” *Dokumentasi Bahasa Dan Kebijakan Bahasa* (2020): 318, <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Prosidingsemantik>.

nilai dari segi tutur bahasa yang digunakan, jika bahasanya sopan maka bisa dikatakan perilakunya juga sopan.

3. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik

Pada setiap kegiatan tentunya mempunyai faktor yang berpengaruh dalam terlaksananya kegiatan sehingga dapat membuat kegiatan tersebut berjalan dengan maksimal. Adapun faktor yang berpengaruh dalam kegiatan pembinaan ini terdapat 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal, sehingga dari kedua faktor tersebut bisa diketahui pendukung terlaksananya kegiatan ini, begitu pula dengan kegiatan upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di pondok pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.

Dari hasil wawancara dengan ibu wahidah sebagai guru di pesantren Darul Arqam, beliau mengemukakan bahwasanya faktor yang berpengaruh ialah karena adanya dukungan dikalangan pesantren yakni dari pengasuh, serta para guru disini, dan juga adanya kemauan dari para santri sendiri untuk selalu belajar sehingga akan membentuk perubahan yang lebih baik, karena tanpa adanya kemauan dari dalam diri santri untuk tahu tentang bahasa Madura yang baik maka kita sebagai guru akan kesulitan dalam membinanya. Sebenarnya bentuk kesadaran akan hal baik dalam pribadi manusia itu sangat penting dan sangat perlu untuk dijadikan kebiasaan berfikir dan bertindak baik. begitu pula dengan

santri, menjadi santri harus bisa mempunyai akhlak yang baik, dimulai dari tutur bahasa yang sopan serta tingkah laku yang beradab. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik:

1) Faktor pribadi

Faktor Pribadi / kepribadian merupakan faktor yang asalnya ada dalam diri seseorang, disebut dengan kepribadian karena sifat yang sudah menjadi ciri khas pada diri seseorang dan tidak bisa dirubah oleh siapapun. Sifat yang demikian bisa diketahui dengan cara bentuk tingkah laku yang dikeluarkan oleh orang tersebut. Adapun untuk mengetahui keperibadian seseorang ialah dengan melihat bentuk penampilannya yang keluar secara spontan tanpa pengaruh dari luar, dengan cara demikian bisa di nilai apakah ia mempunyai kepribadian baik atau tidak. Pakar kejiwaan berpendapat jika kepribadian itu termasuk pada bentuk susunan yang mampu mengatur sikap serta tingkah laku seseorang, jika kepribadiannya kuat maka tidak akan mudah dipengaruhi dari siapapun dan mampu bertanggung jawab atas perbuatannya serta ucapannya dan sebaliknya jika kepribadiannya lemah maka ia akan gampang goyah serta mudah terpengaruh dari orang luar.²⁵

2) Faktor lingkungan pesantren

²⁵ Allinggia Cahyani, Amita Rachma Juwita dan Ari Ramadhana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian*, Makalah disajikan dalam Memenuhi Salah Satu Tugas Pengembangan Kepribadian Guru, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (Bandung, 2017), 3.

Makna lingkungan ialah tempat untuk melakukan interaksi bagi seluruh makhluk hidup khususnya manusia. Adapun makna pesantren merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan termasuk lembaga paling lama yang ada di Indonesia. Para ulama' islam atau tokoh islam banyak lahir dari pesantren, bahkan Prof.Dr.Mukhti mengemukakan bahwasanya ulama yang ada itu karena dilahirkan oleh pesantren, mustahil ulama' itu ada kalau bukan hasil dari pesantren. Istilah pesantren bermula dari "pe"-santri- "an", makna kata santri ialah siswa, namun istilahnya pondok ialah tempat untuk menginap. Biasanya lembaga pesantren ini di pimpin oleh seorang kyai.²⁶ Jadi faktor lingkungan pesantren ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi santri, dimana dalam keseharian santri itu melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan teman-temannya dan keluarga kyai serta para guru. Dengan demikian bentuk ucapan atau tutur bahasanya santri akan meniru dari atasannya seperti kyai, guru serta keluarga dari kyai, jika kyai sudah membiasakan berbicara dengan bahasa Madura yang baik dalam kesehariannya maka secara otomatis itu menjadi sebuah contoh bagi para santrinya dan cara demikian juga menjadi motivasi bagi santri karena mereka menganggap mempunyai teladan yang baik.

Setelah dijelaskan mengenai faktor internal diatas dalam upaya guru membina akhlak santri tentu juga terdapat faktor eksternalnya, hal yang demikian sesuai dengan apa yang ditemukan oleh peneliti melalui hasil

²⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Jurnal Pendidikan Islam* 8, (Mei, 2017): 87. <https://media.neliti.com>.

wawancara dan observasi, di bawah ini akan dijelaskan 2 faktor eksternal dalam upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama dalam mendidik anak anaknya, dalam membina akhlak dan membentuk karakter anak, karena dalam keluarga seseorang merasa ada yang memperhatikan seluruh bentuk tindakannya serta di lingkungan keluarga juga termasuk berkumpulnya seluruh pengalaman-pengalaman berharga bagi seorang anak. Jika dalam keluarga membiasakan melakukan hal-hal baik maka secara otomatis sang anak juga mengikuti tingkah laku baiknya, namun sebaliknya jika dalam keluarga membiasakan menerapkan hal-hal buruk maka anak juga akan berperilaku buruk, karena keluarga juga bisa dikatakan tempat sekolah pertama bagi anak-anak.

2) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah bentuk wujud nyata kehidupan manusia, di masyarakat seseorang dapat menjalin kehidupan sosialnya dalam membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan pada semua orang. Dalam masyarakat manusia dapat melakukan bentuk interaksi secara informal baik dengan tokoh agama, pejabat, serta tokoh masyarakat yang lain dengan demikian bisa dikatakan seseorang dapat memperoleh banyak pengalaman kehidupan dari masyarakat dimulai dari bentuk

pendewasaan berfikir, serta memperbaiki tingkah laku atau akhlakul karimah seseorang. Jadi dapat disimpulkan masyarakat termasuk pada faktor yang sangat berpengaruh bagi tingkah laku seseorang, karena ketika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka ia akan bertingkah laku baik pula namun sebaliknya jika lingkungannya tidak baik maka ia akan gampang terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang dapat membuat rusak kehiduannya .²⁷

²⁷ Muh. Dzihab Aminudin S, “Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur” (IAIN Metro, Lampung, 2020), 144.